

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Identitas Pondok Pesantren

Nama pondok pesantren : Ziyadatut Taqwa

Alamat lengkap : Ds. Asem Manis I Larangan Tokol
Tlanakan Pamekasan

Nomor telp : 085331376766

Alamat email / website : pp.zyta@gmail.com

Desa : Larangan Tokol

Kecamatan : Tlanakan

Kabupaten : Pamekasan

Provinsi : Jawa Timur

2. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa

Pondok pesantren sebagai institusi pengemban amanah masyarakat untuk mencetak putra-putrinya menjadi manusia berakhlak, bertanggung jawab, akan peran dan fungsinya sebagai manusia spritual dan sosial, diharapkan mampu mewujudkan amanah tersebut sebagaimana telah diharapkan. Untuk itu pesantren dituntut untuk membangun visi-misi sebagai representasi arah tujuan. Dari visi misi tersebut diterjemahkan dalam tahapan demi tahapan target yang diklarifikasi dalam rencana strategi pondok pesantren

jangka pendek, menengah dan panjang. Meliputi sumber daya manusia (SDM), infra struktur, serta seperangkat aturan untuk mendukung terciptanya visi-misi yang dicita-citakan.

Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa berdiri di Dusun Asem Manis I larangan Tokol Tlanakan Pamekasan. Didirikan oleh seorang Kiai muda Moh. Afiful Hair bin KH. Ahmad Zayyadi. Beliau lahir di Kadur Pamekasan, sejak kecil beliau belajar mengaji kepada ibunya Ny. Subaihah dan belajar kitab kepada ayahnya KH. Zayyadi, sebelum dilanjutkan ke Pondok Pesantren Sidogiri. Setelah dari pondok pesantren Sidogiri beliau melanjutkan studi mulai dari S1 di IAIN Sunan Ampel Surabaya hingga S2 nya. Kemudian beliau kembali ke kampung halaman serta menikah dengan Ny. Wasilatul Bariroh yang merupakan sepupu beliau.

Beliau mengawali karirnya dengan membantu ayahnya sembari mengabdikan dirinya dengan menjadi dosen di beberapa perguruan tinggi Pamekasan. Berbekal sepetak tanah yang beliau beli untuk membuat *cangkruk* sebagai tempat istirahat ketika selesai mengajar. Dari *cangkruk* itulah kemudian berubah menjadi pondok pesantren.

Keberadaan santri inilah yang mengharuskan beliau menetap di lingkungan yang tandus serta di kelilingi rawa. Namun hal itu tidak menyurutkan semangat beliau dan para santri dalam menyiarkan agama islam. Tahunpun berganti, santri yang awalnya kurang lebih sembilan orang mulai bertambah sehingga menuntut pengembangan

sarana prasarana yang memadai. Dan juga, dengan bertambahnya santri menjadikan beliau lebih fokus dalam pengembangan pesantren serta melepas pengabdian di kampus yang beliau jalani sebagai titian karirnya. Yang kemudian pondok ini di beri nama Ziyadatut Taqwa. Pada bulan juni tahun 2019, pondok pesantren ziyadatut Taqwa bisa merealisasikan rencana induk pengembangan pesantren, dengan membeli sebidang tanah untuk di bangun masjid dan lembaga pendidikan formal dan non formal, dan ditengah ini pulalah dianugerahkan nikmat oleh allah swt yang tiada tara, dengan munculnya sumber mata air untuk memenuhi kebutuhan aktifitas para santri.

3. Visi, Misi dan Motto Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa

a. Visi

Membangun pribadi Qur'ani

b. Misi

Mencetak Akhlak Islami

c. Motto

Merajut Taretan (Tawakkal, Renah, Tawadu', Narema)

Membangun Peradaban (Perikemanusiaan, Adil, Bijaksana, Nasionalis)

4. Program Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa mempunyai 4 pilar program penyanggah visi misi:

- a. Program Ma'hadiyah. Meliputi kajian kitab kuning, kompetensi spritual yang menjadi tradisi amalan kearifan lokal masyarakat ahlisunnah wal-jama'ah, seperti, tahlil, istghasah, dibaiah, latihan, bilal, khutbah, khitbah, nikah, dan praktik ruanglingkup jenazah dll.
- b. Program Madrasah. mendukung memperkuat kompetensi pemahaman, nilai-nilai amaliyah ahli sunnah waljama'ah, sebagaimana lingkup kurikulum yang telah ditetapkan, seperti, aqidah, fiqh, tafsir, tasawuf, nahwu dan shorrof.
- c. Program ubudiyah. Sebagai bentuk spirit latihan kedisiplinan dan keistiqomahan melakukan aktifitas ibadah, fardhu, maupun sunnah, seperti sholat berjamaah, dhuha, tahajjud, serta praktek dari sholat sunnah lainnya
- d. Program Tahfidz Al-Qur'an, merupakan program utama pesantren dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri.

5. Pengelola Pondok Pesantren

Pengasuh	: Moh. Afiful Hair M.Pd.I
Direktur Tahfidz Alqur'an	: Nyai. Wasilatul Bariroh S.Pd.I
Ketua Pondok Putra	: Syafi'e S.Pd.I
Sekretaris	: Zainal Arifin
Ketua Pondok Putri	: Navila Zulfa S.Ag
Sekretaris	: Khoirun Nisa'iyah
Bendahara Umum	: Sulaiman Al-Farisi S.Pd.I

6. Jadwal Kegiatan

No	Jam	Nama Kegiatan	Ket
1	03:30 – 04:00	Persiapan untuk sholat subuh berjamaah	malam selasa
2	04:00 – 04:50	Shalat subuh berjamaah	setelah magrib
3	04:50 - 05:30	kitab <i>TafsirJalalin</i> (senin - kamis) <i>Fathul Qarib</i> (Sabtu dan Minggu)	membaca istighosah, untuk malam
4	05:30 - 06:30	Takrir hafalan al-Qur'an	jum'at setelah
5	05:30 - 06:00	Pembacaan <i>Hibun Nasr</i> (santri putra)	sholat isya'
6	11:30 - 11:40	Shalat dhuhur berjamaah	berjamaah
7	15:00 - 15:10	Sholat ashar berjamaah	membaca shalawat nabi
8	16:00 - 17:00	Pembacaan <i>ratibul haddad</i> (santri putri)	
9	17:00 - 17:15	Pembacaan <i>istighosah</i> (santri putra)	
10	17:30 – 18:00	Shalat magrib berjamaah	
11	18:00 – 18:40	Tadarus al-Qur'an	
12	18:40 – 19:00	Shalat isya' berjamaah	
13	19:00 – 19:30	<i>Riyadhus Shalihin</i> (senin – kamis)	

		<i>Taklimul Muta'allim</i> (sabtu dan minggu)	
14	20:00 – 22:00	Setoran hafalan al-Qur'an	

B. Paparan Data

Peneliti akan memaparkan data yang diperoleh dari lokasi penelitian di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa, baik berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam hal ini, paparan yang akan dibahas sesuai dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian seperti berikut ini:

1. Tipe Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa

Kiai merupakan sosok yang paling urgen dalam suatu pondok pesantren. Karena di tangan beliaulah, maju tidaknya suatu pondok pesantren tergantung. Mulai dari kurikulumnya, sarana prasarana dan yang paling penting ialah santrinya. Beliau mengemban amanat dari masyarakat untuk membentuk akhlak dari seorang santri sehingga menjadi santri yang benar-benar santri.

Tidak hanya itu, dalam suatu pondok pesantren sosok Kiai merupakan figur sekaligus pemimpin dari lembaga tersebut serta beliau harus memiliki jiwa kepemimpinan. Kepemimpinan merupakan suatu kemampuan seseorang dalam mempengaruhi orang lain, jadi percuma apabila seorang kiai tidak berjiwa kepemimpinan maka yang

terjadi beliau tidak akan mampu mempengaruhi orang lain, lebih-lebih santrinya.

Dalam kepemimpinan ada berbagai macam tipe, seperti halnya tipe kepemimpinan demokratis, kharismatik, otokratis dan sebagainya.

Dalam hal ini K. Moh Afiful Hair selaku pengasuh pondok pesantren Ziyadatut Taqwa berpendapat mengenai tipe kepemimpinan. Beliau mengatakan bahwa,

“Kepemimpinan itu menurut saya merupakan cara atau langkah yang dilakukan oleh seseorang yang di anggap ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi didalam mencapai visi dan misi organisasi tersebut, itu definisi kecil dari kepemimpinan. Lalu bagaimana dengan tipe kepemimpinan? banyak sekali tipe-tipe kepemimpinan yang kita ketahui bersama seperti halnya tipe kepemimpinan humanisme, demokratis, tipe kepemimpinan otokratis dan masih banyak lagi yang lainnya.”¹

sependapat dengan penjelasan di atas, salah satu pengurus menjelaskan bahwa:

“Menurut saya, tipe kepemimpinan itu seperti gaya atau bisa dikatakan model seseorang dalam memimpin. Bagaimana seseorang ketika memimpin entah itu menyenangkan atau tidak, bisa juga di katakan sebagai tipe kepemimpinan. Soalnya, menurut saya tipe kepemimpinan itu banyak,. Contohnya, tipe kepemimpinan otoriter kayak presiden kita dahulu.”²

Dengan demikian, ini membuktikan bahwa tipe dalam kepemimpinan merupakan hal yang sangat penting dan harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Dalam hal ini, di pondok pesantren ziyadatut

¹ Moh. Afiful Hair, Pengasuh Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa, Wawancara Langsung (12 Oktober, 2020).

² Syafi'i, Ketua Pengurus Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa, Wawancara Langsung (10 Oktober, 2020).

taqwa seorang kiai disana menggunakan gaya atau tipe dalam memimpin. Seperti yang di jelaskan oleh beliau:

“Mengenai kepemimpinan yang saya terapkan di pondok pesantren ini, berhubung pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren yang masih dini berdiri, yang notabenehnya secara mayoritas santri-santri yang berada didalamnya adalah santri yang sudah mengenyam pendidikan strata 1 atau rata-rat semuanya masih kuliah. Maka, otomatis kepemimpinan yang saya gunakan adalah tipe kepemimpinan humanisme.”³

Hampir sama dengan jawaban diatas, namun dengan gaya bahasa yang berbeda, seorang ketua pengurus mengatakan:

“Menurut saya, tipe kepemimpinan kiai disini yang sering digunakan ialah tipe kepemimpinan humanis maksudnya kiai disini ketika mendidik santrinya sangat manusiawi, beliau mengerti karakter dan psikologi dari santrinya. Contohnya, ketika santri bekerja pembangunan pesantren, beliau menemani serta memberikan guyonan kepada santri biar satri yang bekerja itu semangat. dan juga, adakalanya beliau menggunakan tipe demokratis seperti ketika menentukan biaya bulanan. Beliau mengundang segenap wali santri untuk menentukan berapa biaya yang pas untuk bulanan.”⁴

Dari wawancara diatas, peneliti melakukan observasi di lokasi penelitian bahwasanya memang kiai di dalam mendidik santri sangat humanis. Peneliti sendiri merasakan serta melihat bagaimana seorang kiai berkomunikasi serta berhubungan dengan para santrinya. Dengan ini, santri bisa mengambil contoh teladan dari sosok kiai, tentang bagaimana bersikap serta bertingkah menghadapi masyarakat.⁵

³ Moh. Afiful Hair, Pengasuh Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa, Wawancara Langsung (12 Oktober, 2020).

⁴ Syafi'i, Ketua Pengurus Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa, Wawancara Langsung (10 Oktober, 2020).

⁵ Observasi Langsung di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan 14 Oktober 2020.

Dari beberapa penjelasan diatas, tentunya ada alasan mengapa kiai memilih tipe kepemimpinan tersebut untuk sering diterapkan dalam membentuk akhlak santri. Seperti yang di jelaskan oleh beliau, “Alasan saya menerapkan tipe kepemimpinan humanisme itu di dalam pondok pesantren ini adalah, *Pertama*, santri yang berada didalamnya notabeneanya sudah dapat dikatakan sebagai orang yang sudah dewasa karena sudah menempuh jenjang pendidikan strata 1.”⁶

Tidak hanya itu, beliau juga sedikit menambah , perihal tentang alasan mengapa lebih sering menerapkan tipe kepemimpinan humanisme.

“Alasan terbesar saya menggunakan tipe kepemimpinan humanisme itu, saya ingin mengjarkan kepada santri bahwasanya resiko itu yang harus kita pikirkan terlebih dahulu dari pada kita memikirkan sesuatu yang kita anggap enak. Nah, untuk mencapai itu semua maka saya harus menggunakan tipe kepemimpinan humanisme, bagaimana caranya atau penerapan lebih mudahnya tentang tipe humanisme ini, jadi ketika santri berbuat kesalahan maka pendekatan yang saya lakukan adalah tidak langsung memarahinya akan tetapi saya ajarkan saya sendiri dia, saya bawa ranah dia kepada ranah yang mengacu kepada canda tawa. Tujuannya apa? Untuk membuat, untuk membentuk kesadaran pada dirinya bahwasanya sikap yang dia lakukan adalah salah, dalam dunia sosial.”⁷

Tentunya dalam menerapkan tipe kepemimpinan tidak semudah mengucapkan dari kata, butuh cara untuk menerapkannya. Berikut penjelasan kiai mengenai cara yang dilakukan untuk menerapkan tipe kepemimpinan tersebut.

⁶ Moh. Afiful Hair, Pengasuh Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa, Wawancara Langsung (12 Oktober, 2020).

⁷ Moh. Afiful Hair, Pengasuh Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa, Wawancara Langsung (12 Oktober, 2020).

“Cara saya menerapkan tipe tersebut, ketika seorang santri yang sudah diberikan aturan yang menurut saya itu cukup longgar dibandingkan dengan pondok pesantren lain maka cara yang saya lakukan untuk memberi teguran kepada antri tersebut bukan diberi hukuman atau panisment seperti halnya pondok pesantren besar seperti di gundul atau dihukum yang mengarah kepada bentuk fisik. Tidak bentuk kofnitifnya. Maka, cara yang saya lakukan, dengan cara memberinya teguran secara halus secara kinayah. Kapan waktunya? Ketika pas waktu kajian kitab setelah isyak. Jadi disitu, ketika santri ada yang berbuat kesalahan saya tampung terlebih dahulu. Siapa saja yang berbuat-berbuat kesalahan. Nah, ketika konteksnya pas pada waktu kajian kitab dan sesuai dengan bab yang dibahas dalam kitab tersebut, nah di situ saya memberikan teguran dalam bentuk kinayah atau sindiran kepada santri tersebut. Tujuannya apa? Biar dia merasa dirinya salah dan ditegur dengan cara seperti itu seharusnya terbentuknya rasa malu dalam dirinya sehingga dia mau memperbaiki sikap dan tingkah lakunya seperti itu.”⁸

Dengan usaha yang dilakukan Kiai untuk menerapkan tipe kepemimpinannya dalam membentuk akhlak santri terkadang mendapat hambatan serta kendala, entah itu dari internal pesantren ataupun dari eksternal. Seperti yang beliau katakan,

“Kendala yang saya alami tidak semua santri memahami makna teguran saya yang dilakukan dalam bentuk kinayah, hanya beberapa santri saja yang dapat memahami maksud dari teguran saya, yang saya kemas dalam bentuk kinayah tersebut jadi kendalanya disini kembali kepada santrinya masing-masing, jika santri tersebut mempunyai pemikiran yang futuristik atau jangka panjang, maka dia akan mengerti maksud dan tujuan saya memberikan teguran dalam bentuk kinayah itu. Terkadang saya memberikan aturan yang longgar itu disalah maksudkan oleh santri. Karena apa? Berangkat dari kepribadiannya, kalau kepribadiannya masih dikategorikan dewasa hanya dalam umur, tidak tidak dewasa dalam sikap ataupun perbuatan, maka aturan yang saya buat dianggap

⁸ Moh. Afiful Hair, Pengasuh Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa, Wawancara Langsung (12 Oktober, 2020).

sebagai aturan yang mudah dan tidak menbentuk kepada kepribadian seorang santri.”⁹

Penjelasan diatas mengenai tentang kurang pahamnya santri terhadap maksud serta tujuan dari seorang kiai. Kendala kedua juga dari santri. Dimana memang sudah karakter santri yang memang selalu ingin melanggar aturan atau bisa dikatakan kurang taat kepada kiai, ini seperti yang beliau jelaskan.

“Yang kedua, kembali lagi kepada karakter santri tersebut. Kalau sudah karakternya memang selalu ingin melanggar, ingin selalu berbuat kerusuhan atau lain lagi kembali kepada niat. Tidak semua santri yang saya lihat, mondok di pesantren ini, semuanya murni karena ingin mondok. Akantetapi, saya melihat ada sebagian atau bahkan beberapa tapi tidak mayoritas, mondok itu karena dekat dengan kampus yang pertama. Yang kedua, mungkin biayanya lebih murah. Yang ketiga, dia hanya ikut-ikutan teman. Mengapa saya bisa beranggapan seperti ini? Karena saya melihat ada beberapa santri yang ada di pondok pesantren ini datang secara baik-baik dia pulang tanpa pamit. Karena dianggap, pondok pesantren ini mempunyai aturan yang begitu mengikat, sehingga dia merasa tidak bersalah, nah seperti itu. Jadi kendalanya disitu, dari niat dan juga kepribadian santri masing-masing tersebut.”¹⁰

Peneliti juga mengamati perihal tentang kendala yang ada, salah satunya seperti santri yang masih kurang taat kepada kiai, misalkan tidak ikut jamaah dan kegiatan yang ada di pesantren. Begitupun dari eksternal pesantren ada saja yang menjadi kendala bagi seorang kiai untuk membentuk akhlak santrinya.¹¹

⁹ Moh. Afiful Hair, Pengasuh Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa, Wawancara Langsung (12 Oktober, 2020).

¹⁰ Moh. Afiful Hair, Pengasuh Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa, Wawancara Langsung (12 Oktober, 2020).

¹¹ Observasi Langsung di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan 14 Oktober 2020.

Namun, sudah tugas dari seorang kiai untuk mengatasi setiap rintangan serta kendala yang terjadi ketika membentuk akhlak santrinya, karena kiai juga merupakan seorang guru bahkan bisa dikatakan sebagai guru sejati, karena tugasnya sebagai guru intelektual, emosional serta spiritual.

Hal ini dijelaskan oleh kiai mengenai solusi yang dilakukan ketika ada kendala dalam membentuk akhlak santri. “Untuk solusi, kembali lagi kepada pondok pesantren ini, saya dan pengurus-pengurus yang lain berusaha berbenah dari waktu ke waktu, menyesuaikan dengan kondisi sosio kultural wali santri yang ada didalamnya.”¹²

Dan juga, dalam menghadapi kendala dari santri yang memang karakternya sudah ingin selalu melanggar, beliau telah mulai untuk lebih memperketat peraturan seperti yang dijelaskan beliau.

“Jadi solusinya itu, saya berusaha dari waktu ke waktu memberikan aturan sedikit demi sedikit untuk diperketat seperti halnya, dulu waktu santri saya itu sekitar 5 orang, mungkin ia dapat pulang sesuka hati mereka dengan syarat pamit kepada saya dan kembali suwan kepada saya sesuai dengan waktu yang sudah ia janjikan kepada pondok pesantren ini.nah untuk langkah selanjutnya, perlahan saya coba memberikan aturan bahwasanya, santri yang mondok disini tidak boleh pulang kecuali sudah sampai satu bulan.”¹³

Peneliti yang juga sebagai salah satu santri di lokasi penelitian mengamati tentang adanya pengetatan dalam aturan. Dan memang

¹² Moh. Afiful Hair, Pengasuh Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa, Wawancara Langsung (12 Oktober, 2020).

¹³ Moh. Afiful Hair, Pengasuh Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa, Wawancara Langsung (12 Oktober, 2020).

ketika santri hendak pulang diwajibkan membeli surat kepada pengurus dengan jatah waktu 3 hari setiap bulan. Dan jika ada yang telat kembali maka akan dikenakan denda atau istilahnya membayar infaq.¹⁴

2. Upaya yang Dilakukan Oleh Kiai dengan Tipe Kepemimpinannya dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa

Untuk menunjang keberhasilan Kiai dengan tipe kepemimpinannya dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa membutuhkan upaya didalamnya. Ada beberapa upaya yang dilakukan kiai dalam membentuk akhlak santri, seperti halnya membangun kedekatan emosional dengan para santi ini seperti yang dijelaskan oleh beliau,

“Upayanya yaitu, saya berusaha membangun hubungan kedekatan emosional dengannya. Ada memang beberapa santri, yang saya anggap atau yang saya percayai untuk melaksanakan tugas ini dan tugas itu. Dengan cara apa saya menemukan santri-santri tersebut? Dengan cara keistikomahan terhadap apa yang saya perintahkan seperti contoh mudahnya, saya ingin mencari santri yang istikomah dalam menjaga tugas semisal air. Sebelum saya mengutus santri yang dapat melaksanakan maksud dan tujuan saya. Saya ambil beberapa santri. Dua orang misalkan, si fulan dan si fulani, dari dua orang itu saya kasi tugas yang sama, saya ingin melihat siapa yang paling istikomah melaksanakan tugas tersebut. Nah ketika saya menemukan satu orang yang dianggap paling istikomah diantara yang lainnya. Saya terus mendekatinya dengan humanis dalam artian ketika sudah selesai acara pondok atau kegiatan pondok saya berusaha komunikasi dengannya. Agar dia

¹⁴ Observasi Langsung di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan 14 Oktober 2020.

dapat membedakan mana saya ketika menjadi kiai dan mana ketika saya menjadi pengganti orang tua dia di sini.”¹⁵

Menurut penjelasan di atas dapat diartikan bahwa kiai di pondok pesantren ini untuk mengetahui karakter serta sifat dari santrinya terlebih dahulu beliau melakukan pendekatan secara komunikatif kepada santrinya.

Tidak hanya itu, dalam membentuk akhlak santrinya upaya yang beliau lakukan masih banyak, seperti Taklim atau kajian kitab-kitab klasik dari ulama-ulama terdahulu, memberi nasehat, serta memberikan latihan-latihan kepada santri terkait bertatakrama. Ini seperti yang dijelaskan oleh salah satu pengurus pondok pesantren.

“Upaya yang dilakukan kiai disini sudah seperti kiai pada umumnya, sepertihalnya memberikan nasehat, taklim yaitu kiai mengkaji kitab kuning, serta praktek contohnya ketika ada tamu, beliau melatih santri bertatakrama, bertutur kata yang sopan dan santun serta tegas. Dan juga, beliau sering menggambarkan materi dari kitab dengan kejadian-kejadian yang terjadi di masyarakat. Memberikan nasehat-nasehat penting ketika terjun ke masyarakat. Karena beliau lebih mengedepankan akhlak daripada akal.”¹⁶

Peneliti juga mengamati perihal tentang upaya yang dilakukan kiai. Mulai dari kajian kitab klasik sebagai salah satu upaya dalam membentuk akhlak santri. Kitab yang dikaji mulai dari Tafsir Jalalain, Riydhus Shalihin, Taklimul Muta'allim dan sebagainya. Tidak hanya

¹⁵ Moh. Afiful Hair, Pengasuh Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa, Wawancara Langsung (12 Oktober, 2020).

¹⁶ Syafi'i, Ketua Pengurus Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa, Wawancara Langsung (10 Oktober, 2020).

itu, kiai juga sering memberikan nasehat-nasehat setiap malam Selasa sebagai bentuk penyadaran serta motivasi kepada para santrinya.¹⁷

Dari setiap upaya yang dilakukan Kiai sudah berjalan dengan efektif dalam membentuk akhlak santrinya. Hal ini dijelaskan oleh salah satu santri pengurus disana, “Menurut saya sudah sangat efektif. Dan kalau boleh jujur saya sangat kagum pada beliau, beliau ini sosok klian yang sederhana kesehariannya, ramah dan dermawan. Dan juga, menurut saya beliau ini merupakan seorang suri tauladan, orang tua serta sebagai motivator bagi santrinya.”¹⁸

Dari penjelasan di atas, mengenai upaya yang dilakukan kiai dalam membentuk akhlak santri, juga terdapat faktor-faktor pendukung. Mulai dari eksternal ataupun internal pesantren.

“Yang pertama, kembali lagi kepada niat, semuanya berangkat dari niat. Jadi kalau memang niat santri tersebut ingin benar-benar mondok otomatis visi dan misi pondok pesantren ini akan tercapai. Yang kedua, faktor pendukung yang lainnya adalah sosio kultural masyarakat tempat pondok pesantren ini berdiri. Semua santri yang ada di sini, sudah banyak yang tahu bagaimana sosio kultural masyarakat desa larangan tokol ini. Jadi upaya-upaya yang saya lakukan seperti halnya memberikan contoh langsung pada santri bahwasanya, ketika kita ingin membentuk atau mengajak seseorang berbuat baik, jangan langsung serta merta menggunakan cara-cara yang kasar atau cara-cara yang kurang begitu elegan karena banyak sekali pendekatan dakwah yang bisa dilakukan. Contoh kongkritnya, masyarakat disini mayoritas adalah masyarakat yang tidak pernah sholat jum’at dengan alasan yang bermacam-macam. Bagaimana pendekatan yang saya lakukan? Saya tidak serta merta memarahi mereka, memusuhi mereka bahkan

¹⁷ Observasi Langsung di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan 14 Oktober 2020.

¹⁸ Syafi’i, Ketua Pengurus Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa, Wawancara Langsung (10 Oktober, 2020).

mengertak-gertak mereka. Akan tetpi saya memberikan contoh bahwasanya orang islam sholat jumat itu hukumnya wajib, tapi bagi mereka yang tidak melaksanakan dengan berbagai alasan. Saya mengatakan kepada mereka bahwasanya, dalam bahasa maduranya seperti ini *tak arapah bekna kabbi ria tak abhejeng, urusanna bekna ria abhejeng moso Allah. Apa cakna hidayahna Allah, sepenting perjuangan Allah ria jeg genggu*”¹⁹

Tidak hanya itu, ada hal penting yang juga menjadi faktor pendukung dari upaya yang dilakukan kiai dalam membentuk akhlak santrinya, yaitu wali dari santri. Hal ini juga beliau sampaikan, “Jadi faktor pendukungnya itu kembali kepada niat, yang kedua kembali kepada wali santri kalau memang wali santrinya itu benar-benar ingin memondokkan anaknya dengan visi dan misi yang ada di pondok pesantremn ini. Maka, *insyallah* bentuk kepemimpinan yang saya lakukan dapat langsung dirasakan oleh santri.”²⁰

Jadi, setiap upaya yang dilakukan kiai dalam membentuk akhlak santri dengan tipe kepemimpinannya sudah berjalan secara efektif.

C. Temuan Penelitian

1. Tipe kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa

Adapun temuan penelitian, yang peneliti temukan di lokasi penelitian untuk fokus pertama yaitu:

¹⁹ Moh. Afiful Hair, Pengasuh Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa, Wawancara Langsung (12 Oktober, 2020).

²⁰ Moh. Afiful Hair, Pengasuh Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa, Wawancara Langsung (12 Oktober, 2020).

- a. Tipe Kepemimpinan Humanisme Kiai merupakan gaya atau model kepemimpinan yang kiai terapkan dengan mempertimbangkan objek yang akan di pimpin atau menggunakan pendekatan secara humanis.
- b. Kiai menerapkan tipe kepemimpinan humanisme dengan alasan menyesuaikan dengan psikologi santrinya yang rata-rata adalah seorang mahasiswa.
- c. Kendala serta solusi dalam menerapkan tipe kepemimpinan humanisme kiai adalah dari santri itu sendiri yang kadang kurang taat terhadap aturan-aturan yang kiai terapkan sebagai salah satu upaya pembentukan akhlak.

2. Upaya yang Dilakukan Oleh Kiai dalam Membentuk Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa

Beberapa temuan yang peneliti temukan terkait dari upaya-upaya yang Kiai lakukan dalam membentuk akhlak santri sebagai berikut:

- a. Menerapkan beberapa metode-metode dalam membentuk akhlak santri juga sebagian dari upaya-upaya yang kiai dalam membentuk akhlak santri
- b. Faktor-faktor pendukung upaya yang kiai lakukan dalam membentuk akhlak seperti faktor internal yaitu dari kalangan santri dan unsur-unsur yang ada di dalam pesantren. Dan juga faktor

ekternal ini mencakup setiap unsur di luar pesantren seperti lingkungan masyarakat, dan lain-lain.

D. Pembahasan

Setelah peneliti mengumpulkan data hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara, observasi dan data dokumentasi, maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisa data untuk menjelaskan lebih lanjut hasil dari penelitian. Di bawah ini akan dibahas analisa peneliti tentang Tipe Kepemimpinan Kiai dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa.

1. Tipe Kepemimpinan Kiai Di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa

a. Tipe Kepemimpinan Humanisme Kiai

Tipe kepemimpinan humanisme merupakan suatu gaya atau cara memimpin seseorang dengan memepertimbangkan aspek-aspek kemanusiaan. Tipe kepemimpinan ini dalam membuat suatu kebijakan atau aturan akan terlebih dahulu memirkirkan anggota didalam suatu organisasi. Tipe kepemimpinan ini lebih mengedepankan pola pikir serta perasaan dari anggotanya sebelum menentukan suatu kebijakan.

Dalam salah satu jurnal penelitian yang ditulis Ni Luh Supadmi mengutip dari pendapat Blanchard dan Zigarmi menyatakan dalam teori kepemimpinan Humanistik terdapat tiga variabel pokok, yaitu, (1), memperhatikan haati nuraani anggota,

(2), relevan dengan kepentingan anggota dan (3), interaksi akrab dan harmonis.²¹

Berbeda halnya dengan tipe kepemimpinan otokratis, dalam hal ini pemimpin menentukan setiap kebijakan serta keputusan tanpa mempertimbangkan pendapat dari para anggotanya. Begitupun halnya tipe kepemimpinan kharismatik yang diasumsikan bahwa karisma dapat diidentikkan dengan *power* kiai.

Jika ditarik, tipe kepemimpinan humanis ke dalam suatu lembaga pesantren yang pemimpinnya adalah seorang Kiai. Maka kiai disini harus mampu memahami setiap karakter serta sifat dari anggotanya yaitu santri. Sehingga setiap keputusan, kebijakan ataupun aturan yang diterapkan akan mudah diterima bahkan disukai oleh para santrinya.

b. Penerapan tipe kepemimpinan humanisme Kiai

Dalam menerapkan tipe kepemimpinan humanis kiai, terlebih dahulu melakukan pendekatan humanistik kepada santri. Hal ini bertujuan untuk melihat serta mengetahui bagaimana karakter serta sifat yang dimiliki oleh masing-masing santri. Sehingga setiap kebijakan serta keputusan ataupun aturan yang kiai terapkan tidak merugikan bahkan bisa disukai oleh para santrinya.

²¹ Ni Luh Supadmi dan Ida Bagus Suteja, "Peranan Kepemimpinan dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Pegawai Negeri Sipil Pada Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Karangasem," *Widyanata*, 1 (Maret, 2017) hlm, 79.

Dari pendekatan tersebut, kiai dapat mengetahui serta menilai dari masing-masing santri yang memang benar-benar ingin mondok ataupun santri yang hanya karena paksaan. Dengan ini, kiai bisa mengatur pola mendidiknya dalam membentuk akhlak santrinya. Dengan kata lain, dari pendekatan humanistik itulah kiai dapat melihat psikologi serta karakter dari santrinya.

Sejalan dengan pendapat Arthur Combs yang dikutip oleh Uci Sanusi dalam jurnalnya menyatakan bahwa pendekatan humanistik adalah pandangan psikologis yang melihat individu sebagai *functionating organism* yang masing-masing berusaha membangun *self concept* nya.²²

Tidak hanya itu, dalam menentukan siap yang akan menjadi pengurus, kiai juga melakukan pendekatan secara humanis untuk mengetahui santri yang istikomah serta taat terhadap kiai. Jadi intinya, dalam menerapkan tipe kepemimpinan humanisme ini kiai melakukan pendekatan secara humanis.

- c. Kendala serta solusi dari penerapan tipe kepemimpinan humanisme kiai

Dalam menerapkan tipe kepemimpinan ini, kiai juga mendapatkan kendala serta hambatan baik dari internal pesantren ataupun eksternal. Seperti halnya santri yang kurang niat atau yang tidak ada niatan untuk mondok itu cenderung akan menjadi

²² Uci Sanusi, "Pembelajaran Dengan Pendekatan Humanistik," *Ta'lim*, 2 (2013) hlm. 127.

penghambat terhadap kiai. Masih ada santri yang sering melanggar aturan meskipun aturan yang kiai terapkan itu sangat manusiawi, bahkan bisa dikatakan bermanfaat bagi santri. Akan tetapi hal itu tetap saja di langgar oleh sebagian santri.

Namun, memang tugas Kiai untuk mendidik serta membentuk akhlak dari santrinya terlebih lagi santri yang kurang ada niatan untuk mondok tersebut. Kiai sebagai pemimpin harus memiliki kesabaran, ketulusan serta kelapangan dada dalam membentuk akhlak santrinya. Mengutip dari Peter dan Austin dalam buku karangan Abd Wahab dan Umiarso menyebutkan bahwa salah satu perpspektif yang di butuhkan oleh pemimpin adalah ketulusan, kesabaran, semangat, intensitas, dan antusiasme, sifat-sifat tersebut merupakan mutu personal esensial yang dibutuhkan pemimpin lembaga pendidikan.²³

Maka solusi yang kiai lakukan terlebih dulu melakukan pendekatan kepada santri dengan tujuan untuk mengambil hatinya. Selanjutnya, kiai mulai mengarahkan santri tersebut dengan beberapa upaya seperti memberikan nasehat-nasehat ataupun sidiran-sindiran. Tidak hanya itu, kiai juga sedikit demi sedikit mulai memperketat aturan-aturan yang berlaku.

²³ Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan*, hlm. 88.

2. Upaya Yang Dilakukan Oleh Kiai Dengan Tipe Kepemimpinannya Dalam Membentuk Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa

- a. Menerapkan beberapa metode-metode dalam membentuk akhlak santri

Dalam membentuk akhlak santri, kiai menggunakan beberapa metode didalamnya, seperti taklim, nasehat, serta teladan dan sebagainya.

1) Metode taklim

Metode ini adalah melakukan transfer ilmu kepada seseorang. Mengisi otak seseorang dengan pengetahuan yang berkenaan dengan baik dan buruk.²⁴ sering dilakukan bahkan bisa dikatakan wajib ada di setiap pondok pesantren. Metode taklim ini merupakan suatu metode dimana kiai mengkaji kitab-kitab klasik dari ulama-ulama terdahulu sebagai kurikulum dalam membentuk kahlak santri. Kitab-kitab seperti *Taklimul Muta'allim*, *Riyadhus Sholihin* sebagai tambahan pengetahuan sekaligus untu membetuk akhlak santri yang islmai.

2) Memberi nasehat

Pemberian nasehat merupakan suatu bentuk pemberian arahan dari kiai kepada santrinya. Dalam hal ini, kiai memberikan pesan-pesan penting dalam menjalni kehidupan, serta pengalam

²⁴ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm., 141.

dari kiai selama ini sebagai bahan perbandingan baik buruknya suatu perbuatan. Hal ini bertujuan untuk membentuk akhlak dari seorang santri.

3) Memberikan teladan

Hal ini yang sulit, karena tidak semua kiai bisa menjadi teladan bagi santrinya. Karena tugas dari seorang kiai sangatlah berat, beliau di tuntut untuk menjadi teladan ketika ada di depan, menjadi teman ketika ada disamping serta harus bisa menjadi motivator ketika ada di belakang.

4) Memberikan latihan

Metode ini hampir sama dengan metode pembiasaan, hanya saja sudah ada unsur paksaan dari dalam diri sendiri untuk melaksanakan perbuatan baik.²⁵ Tidak hanya teori, santri juga di latih bagaimana ketika terjun ke masyarakat. Karena masyarakat hanya butuh bukti bukan teori. Pecunya jika ilmunya segudang namun tidak bisa diaplikasikan. Seperti halnya, santri di latih meminpin *tahlil*, menjadi bilal masjid dan sebagainya.

b. Faktor-faktor pendukung upaya yang kiai lakukan dalam membentuk akhlak santri

Ada dua faktor yang mendukung upaya seorang kiai dalam membentuk akhlak santrinya.

²⁵ Ibid., hlm., 141.

1) Faktor internal

Faktor internal ini mencakup kesadaran diri dari santri yang akan dibentuk akhlaknya. Seperti halnya meluruskan niatnya dalam mencari ilmu yang memang benar-benar ingin memperbaiki diri. Sehingga setiap upaya yang dilakukan oleh kiai bisa berjalan efektif dalam membentuk akhlak santrinya.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal ini mencakup setiap unsur dai luar pesantren, seperti lingkungan masyarakat ataupun wali santri. Seperti halnya lingkungan masyarakat, karena ada teori yang mengatakan bahwa lingkungan masyarakat bisa berpengaruh terhadap karakter dari seorang peserta didik. Begitupun wali santri, ia juga harus memberikan motivasi terhadap anaknya yang sedang di mondokkan.